

## **Perilaku Rasional Moral Petani Arfak di Mokwam Area Distrik Mokwam Kabupaten Manokwari**

**Novindra Novelty Esra Paat<sup>1\*</sup>, Mikhael<sup>2</sup>, Immanuel Womsiwor<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

\*Email: ezrapaat885@gmail.com

---

### Abstrak

Perilaku rasional moral petani diterapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks subsistensi dan resiprositas, namun dapat mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan pembangunan yang terjadi. Sehingga perlu dilakukan pengkajian ilmiah terkait perilaku rasional moral petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku rasional moral petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional petani di Mokwam Area Distrik Mokwam Kabupaten Manokwari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) yang diperoleh dari 30 informan pelaku dan 5 informan pengamat, dengan teknik pengambilan purposive. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis Milles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa petani masih menerapkan perilaku rasional moral yang diterapkan melalui norma subsistensi dan norma resiprositas dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Aktivitas pemasaran, pembatasan pembagian hasil panen yang difokuskan untuk dipasarkan, dan orientasi mendapatkan uang, akan digunakan kembali untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan membantu orang lain. Terdapat faktor-faktor yang mendorong petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral, yaitu: faktor kepercayaan agama, hubungan kekeluargaan, menghindari konflik, dan mempertahankan budaya. Terdapat faktor pengaruh modernisasi dan pengaruh kosmopolitan yang merupakan faktor-faktor pendorong keinginan petani untuk terbuka dalam menerima hal-hal baru yang dijadikan pola-pola bertahan hidup, dengan tetap berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup yang subsisten.

Kata kunci: Faktor pendorong, Moral, Perilaku rasional

---

### Abstract

*Farmers' moral rational behavior is applied to meet the needs of life in the context of subsistence and reciprocity, but it has shifted along with the development that occurs. Therefore, it is necessary to conduct a scientific study related to the rational behavior of farmers' morals. This study aims to analyze the moral rational behavior of farmers and the factors that affect the rational behavior of farmers in Mokwam Area, Mokwam District, Manokwari Regency. This research uses a qualitative approach. The data collection required in this study was obtained through in-depth interview methods and Focus Group Discussion (FGD) obtained from 30 perpetrator informants and 5 observer informants, with purposive sampling techniques. This study was analyzed using Milles and Huberman analysis which was carried out in three stages, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawn. This study found that farmers still apply moral rational behavior that is applied through the norms of subsistence and reciprocity norms in meeting the needs of family life. Marketing activities, restrictions on the sharing of crops focused on marketing, and the orientation of earning money, will be reused to meet the needs of families and help others. There are factors that encourage farmers to continue to apply moral rational behavior, namely: religious belief factors, family relationships, avoiding conflicts, and maintaining culture. There are factors that influence modernization and cosmopolitan influences which are factors that drive farmers' desire to be open to new things that are used as survival patterns, while still focusing on meeting the needs of subsistence life.*

*Keywords: Morals, Motivating factors, Rational behavior*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan susunan suatu usaha dalam mewujudkan pertumbuhan yang dilakukan oleh pemerintah dengan berfokus pada tujuan pembaharuan bangsa (Siagian, 1994). Pembangunan pertanian dimaknai sebagai suatu proses yang dapat menciptakan perubahan sosial sehingga mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Masyarakat yang bergantung pada jenis sektor perekonomian tertentu merupakan dasar pertimbangannya terhadap pentingnya melakukan pembangunan ekonomi pada sektor tersebut (Yustika, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 29,59 % atau sebanyak 38,77 juta jiwa. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Dalam pengembangannya, pertanian di Indonesia tidak terlepas dari perilaku petani yang mempertahankan dan menerapkan budaya atau kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Kearifan lokal sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari bagi masyarakat dalam keluarga maupun orang-orang di lingkungan luas (Kongprasertamorn, 2007). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar bagi kehidupan yang didapatkan dari pengalaman atau kebenaran hidup (Mungmachon, 2012). Pengetahuan lokal merupakan konsep yang mengarah pada pengetahuan sekelompok orang yang hidup di suatu wilayah untuk jangka waktu lama, yang merupakan sesuatu unit komunitas atau masyarakat (Sunaryo & Joshi, 2003). Pengetahuan teknis masyarakat adat ini telah berkembang lama sekali, dan terus berkembang. Hal ini didasarkan pada pengalaman yang telah teruji selama periode yang panjang, yang disesuaikan dengan budaya dan lingkungan lokal, bersifat dinamis, dan meletakkan penekanan pada meminimalkan resiko bukannya memaksimalkan keuntungan (Iskandar, 2009).

Perilaku rasional moral dimaknai sebagai suatu perilaku moral yang lebih mengutamakan keberlanjutan hidup tanpa memikirkan keuntungan. Hal ini didukung oleh teori Scott (1994) yang mengatakan bahwa perilaku rasionalitas petani merupakan persoalan moral ekonomi yang harus berjuang hidup pada batas garis minimal. Petani akan menggunakan konsep “Dahulukan selamat” sebagai pilihan ketika dihadapkan dalam mengambil resiko. Selain itu, Scott menemukan adanya kehidupan petani yang didasarkan pada kolektivitas, gotong royong dan sikap tolong menolong. Penelitian Khoiriyah (2017) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai masyarakat petani masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten). Kegiatan perekonomian pertanian dilakukan

secara bersama dengan tingkat panen yang tidak menentu, sehingga produksi yang dihasilkan hanya merujuk pada pemenuhan bahan makanan skala rumah tangga. Marzali (2002) menemukan cara yang dilakukan masyarakat dalam bertahan hidup yaitu dengan mempertahankan budaya kehidupan yang minimal, namun tetap memperlihatkan pertumbuhan yang statis

Hal diatas tergambar pada kawasan Mokwam Area (kampung Mokwam, kampung Syoubri, dan kampung Kwau) yang merupakan komunitas masyarakat tradisional suku Arfak (Hatam-Molei), yang masih memiliki dan menerapkan pemahaman-pemahaman budaya lokal dalam mengelola sumberdaya lahanya. Mikhael dkk (2021) menyebutkan pengetahuan pertanian subsisten masyarakat Arfak berpedoman pada kearifan lokal igya ser hanjob atau mastogow hanjob, artinya berdiri dan menjaga batas-batas, meliputi batas ruang, tindakan, batas waktu, dan batas pembagian kerja yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan masing-masing. Perilaku bertani subsisten pada masyarakat Arfak dilakukan untuk menjaga ketersediaan pangan keluarga agar terhindar dari bahaya kelaparan.

Namun dalam penelitian Mikhael dkk (2023) menyebutkan bahwa terjadi pergeseran setelah terbukanya sarana prasarana akses jalan, dan pemekaran yang dilakukan pemerintah, sehingga mempermudah masyarakat dalam menjangkau akses pasar, penerimaan informasi, inovasi dan interaksi sosial. Mulyadi & Iyai (2016) juga menyebutkan bahwa petani Arfak sedang mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju modern melalui perubahan orientasi sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Yuminarti dkk (2018) yang menyebutkan peralihan pola makan masyarakat Arfak dari ubi jalar ke nasi akibat diperkenalkannya nasi dari program raskin. Temuan ini mengakibatkan berkurangnya konsumsi pangan yang berasal dari berburu, meramu, dan bertani. Konsumsi pangan yang berasal dari pembelian mulai mendominasi konsumsi pangan rumah tangga petani. Penelitian ini didasari dari permasalahan-permasalahan yang tergambar di atas sehingga bertujuan untuk mengetahui apakah petani Arfak di kawasan Mokwam Area masih menerapkan perilaku rasional moral dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku rasional moral petani.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Maret-April 2024 di kawasan Mokwam Area (kampung Mokwam, kampung Syoubri, dan kampung Kwau), Distrik Mokwam, Kabupaten Manokwari. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas

pertimbangan bahwa kawasan Mokwam Area merupakan beberapa kampung yang penduduknya adalah masyarakat suku Arfak (Hatam-Molei). Suku Arfak merupakan salah satu komunitas masyarakat adat atau tradisional yang bergantung pada pemahaman-pemahaman budaya dalam mengolah kebun. Pertimbangan penentuan lokasi juga dilihat dari aktifitas sebagian besar masyarakat yang menjadikan kegiatan pertanian sebagai matapencaharian utama. Petani suku Arfak yang merupakan masyarakat tradisional, sangat dimungkinkan untuk menerapkan perilaku rasional moral. Selain itu penentuan lokasi dilihat juga dari perkembangan pembangunan dimana pegunungan Arfak yang telah dimekarkan pada tahun 2012, pembangunan fasilitas sarana prasarana akses jalan, dan arahan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi Papua Barat 2011-2030 yang akan dikembangkan sebagai kampung wisata setelah Kawasan Pegunungan Arfak ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategi Pariwisata (KSP) di Provinsi Papua Barat. Hal-hal tersebut yang membuat masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi-informasi dari luar, sehingga sangat rentan terjadi pergeseran perilaku rasional moral petani.

Alat dan bahan yang digunakan yaitu: alat tulis menulis (buku catatan harian, bollpoint, spidol), alat rekam, kamera, HP, laptop, printer, papan lapangan, panduan wawancara, kertas HVS, kertas manila, lagban, dan bahan kontak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik purposive yang terdiri dari informan pelaku sebanyak 30 orang dan informan pengamat sebanyak 5 orang. Dengan demikian jumlah informan sebanyak 35 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara mendalam dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang disampaikan Miles dan Huberman yang membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Letak Wilayah

Wilayah penelitian termasuk dalam kawasan bentang alam Pegunungan Arfak yang sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi dalam bentuk cagar alam lewat surat keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 783/Kpts-II/1992 tertanggal 11 Agustus 1992 (Laksono *et al.*, 2001, Mulyadi & Iyai, 2016, Hastanti & Yeni, 2009 dalam Indrawati dkk,

2022). Data BPS (2016) juga menyebutkan bahwa Kampung Mokwam merupakan salah satu dari tiga kampung yang terletak di Mokwam Area. Mokwam Area adalah kawasan wisata alam yang secara geografis terletak ditiga kampung yaitu kampung Mokwam, Syoubri, dan Kwau yang merupakan bagian dari distrik Mokwam kabupaten Manokwari provinsi Papua Barat dengan luas wilayah masing-masing; kampung Mokwam 157 km<sup>2</sup>, kampung Syoubri 125 km<sup>2</sup>, dan kampung Kwau 46,75 km<sup>2</sup>. Jalan darat merupakan jalur yang menghubungkan Ibu kota kabupaten dengan lokasi penelitian di kampung Mokwam, Syoubri, dan Kwau. Perjalanan dari ibu kota kabupaten berjarak 54 km, dengan jarak tempuh sekitar ± 2 jam 30 menit. Kampung Syoubri merupakan ibu kota distrik Mokwam, sehingga jarak tempuh menuju kampung Mokwam adalah 2 km dan kampung Kwau 2.4 km.

Menurut Petocz (1987) dalam Indrawati dkk (2022) lokasi penelitian memiliki iklim yang termasuk dalam klasifikasi iklim Af, yang merupakan jenis iklim hujan tropik selalu basah, dengan curah hujan, suhu, dan kelembaban yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Indrawati dkk (2022) menyebutkan bahwa suhu udara di lokasi penelitian saat bulan Agustus merupakan suhu udara terdingin yang mencapai 13,1–17,6 derajat Celcius. Sedangkan Suhu udara terhangat di lokasi penelitian adalah 22,8–25,2 derajat Celcius, dengan suhu udara bulanan rata-rata 18,6–21,1 derajat Celcius.

Kondisi lokasi penelitian yang terletak di kawasan Pegunungan Arfak memiliki topografi yang bervariasi, didominasi dengan kondisi perbukitan yang cukup terjal dan bergelombang (Indrawati dkk, 2022). Menurut data BPS Kabupaten Manokwari (2020) ketinggian tempat dari masing-masing kampung lokasi kajian adalah; kampung Mokwam 1255 meter di atas permukaan laut, kampung Syoubri 1355 di atas permukaan laut, dan kampung Kwau 1027 meter di atas permukaan laut.

### **Perilaku rasional moral petani**

Petani menerapkan perilaku rasional moral, yang diterapkan melalui dua norma. Yang pertama norma subsistensi. Strategi yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan agar bisa bertahan hidup dengan bergantung pada hasil-hasil kebun. Petani memanfaatkan hasil budidaya tanaman pangan lokal (keladai, betatas, kasbi, dan jagung) dan tanaman sayur-sayuran. Saat mengolah kebun, petani mengklasifikasikan jenis sayur-sayuran yang dibudidayakan dalam 2 kelompok, yaitu; kelompok sayuran yang sudah lama dibudidayakan atau jenis sayur yang sudah melokal di kampung (daun bawang, seledri, dan labu siam) dan kelompok sayuran yang belum lama dibudidayakan atau non-lokal (petsai,

kubis, buncis, dan wortel). Untuk dapat bertahan hidup dengan hasil-hasil panen tersebut, petani memanfaatkannya dengan beberapa metode yaitu; hasil panen langsung dikonsumsi keluarga (tidak dipasarkan), hasil panen dibagi untuk saudara dan tetangga, hasil panen dipasarkan, yang kemudian uang hasil pemasaran digunakan untuk membeli bahan makanan non lokal yang tidak dapat dihasilkan oleh petani, dan uang hasil pemasaran digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan lain, seperti; persembahan digereja, biaya transportasi ke kota, biaya anak sekolah, dan mas kawin atau untuk membantu meringankan beban keluarga dan tetangga yang terkena masalah.

Norma yang kedua adalah norma resiprositas. Dimana petani melaksanakan hubungan sosial antar individu, melalui hubungan timbal balik. Hubungan sosial ini sangat berpengaruh bagi anggota masyarakat ataupun suatu kelompok yang hidup pada batas-batas subsistensi. Konsep timbal balik dalam masyarakat petani merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Petani akan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain dengan harapan ketika memerlukan bantuan, orang juga akan dapat memberikan bantuan kepada dirinya. Dalam penerapannya, petani melakukan beberapa konsep timbal-balik untuk dapat bertahan hidup, yaitu; timbal balik dalam berbagi hasil panen, timbal balik dalam berbagi bahan makanan non-lokal, timbal balik dalam berbagi uang, dan timbal balik dalam bekerja. Meskipun terdapat petani yang mulai membatasi untuk membagi hasil panen dan berorientasi untuk mendapatkan uang lewat kegiatan bekerja dikebun, tetapi hasil penjualan dan uang yang diperoleh akan dikembalikan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menolong orang yang memerlukan bantuan.

Tabel 1. Penyajian Data Perilaku Rasional Moral Petani

Indikator	Kondisi teman	Analisis kondisi
Norma subsistensi	Petani memanfaatkan hasil panen untuk bertahan hidup dengan cara: langsung mengonsumsi hasil panen, saling membagi hasil panen, memasarkan hasil panen yang kemudian uangnya digunakan untuk; membeli bahan makanan non-lokal dan kebutuhan hidup lainnya (seperti: diberikan digereja, untuk kebutuhan anak sekolah, uang transportasi, dan untuk mas kawin dan membantu keluarga yang kesusahan).	Selain mengonsumsi langsung hasil panen dan saling berbagi, petani memenuhi kebutuhan hidup dengan pola pemasaran hasil panen. Namun hasil penjualan tetap digunakan kembali untuk membeli bahan makanan dan untuk kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Indikator	Kondisi teman	Analisis kondisi
Norma resiprositas	Petani menerapkan sikap tolong menolong yang dilakukan pada kegiatan membagi hasil panen (terdapat petani tidak membagi hasil panen sayur non-lokal), membagi bahan makanan non-lokal, membagi uang, dan saling membantu dalam mengolah kebun (terdapat petani harus diberikan upah saat bekerja)	Sikap tolong menolong dalam membagi hasil panen, membagi bahan makanan non-lokal, membagi uang, dan saling membantu dikebun, diterapkan petani dengan tujuan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Pengecualian pemberian hasil panen dan pembayaran yang dilakukan saat bekerja dikebun, akan dikembalikan lagi pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan membantu orang yang membutuhkan

Penarikan kesimpulan pada variabel perilaku rasional moral petani. Pertama, petani memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan hasil-hasil kebun yang dilakukan dengan cara; mengonsumsi langsung hasil panen, saling berbagi dengan orang lain, dan memasarkan hasil panen. Meskipun sudah terdapat kegiatan pemasaran, namun uang hasil pemasaran tetap digunakan kembali untuk membeli bahan makanan yang tidak dapat diperoleh oleh petani dikebun, digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya, dan membantu orang yang membutuhkan. Kedua, sikap tolong menolong diterapkan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan agar bisa bertahan hidup. Sikap tolong menolong dilakukan pada kegiatan: saling membagi hasil panen, membagi bahan makanan non-lokal, memberi uang, dan saling tolong menolong dalam bekerja kebun. Meskipun terdapat pengecualian dalam membagi hasil panen, namun bahan makanan non-lokal yang diperoleh dari hasil penjualan akan dibagi-bagi kepada saudara dan tetangga yang membutuhkan. Begitu juga dengan uang yang diperoleh dari hasil bekerja kebun, akan kembali untuk dibelanjakan bahan makanan non-lokal dan digunakan untuk membantu orang lain.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional moral petani**

Terdapat faktor-faktor yang mendorong petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral, yaitu: faktor kepercayaan agama, hubungan kekeluargaan, menghindari konflik, dan mempertahankan budaya. Terdapat juga faktor pendorong keinginan petani untuk menerima hal-hal baru, yaitu faktor modernisasi dan faktor kosmopolitan.

Tabel 2. Penyajian Data Variabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Rasional Moral Petani

No	Indikator	Kondisi temuan	Analisis kondisi
1	Kepercayaan agama	Agama berperan penting dalam membentuk perilaku rasional moral petani lewat pengajaran-pengajaran firman Tuhan dalam Alkitab yang diajarkan oleh hamba Tuhan. Petani meyakini bahwa perilaku rasional moral yang dilakukan merupakan hal utama dan akan mendapatkan tuaian atau berkat dari Tuhan.	Firman Tuhan menjadi pedoman hidup dan pendorong bagi petani dalam menerapkan perilaku rasional moral
2	Hubungan keluarga	Pengajaran penerapan nilai moral yang pertama datang dari lingkup keluarga. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan untuk saling berbagi dan membantu orang lain. Orang tua langsung menjadi motivator bagi anak-anak dalam menerapkan sikap moral kepada orang lain, sehingga anak-anak lebih mudah memahami perilaku rasional moral itu penting	Petani menjadikan keluarga sebagai lembaga paling utama dalam mengajar dan menanamkan nilai rasional moral
3	Konflik	Petani menerapkan perilaku rasional tidak sepenuhnya karena untuk menghindari konflik atau permasalahan. Namun ada juga petani yang menerapkan perilaku rasional moral karena menghindari konflik-konflik kecil, seperti tidak mau diceritai orang dan menghindrari bahaya kelaparan yang terjadi pada dirinya. Ada juga petani yang menghindari konflik-koflik yang besar, seperti ada keluarga yang meninggal mereka akan dituntut karena semasa hidup orang yang meninggal tersebut, petani tidak pernah berbagi dengan dirinya.	Petani melakukan hal berbagi karena kerelaan hati. Sebagian kecil petani berbagai karena ingin menjauhi masalah kecil dan masalah besar
4	Nilai budaya	Petani menerapkan perilaku rasional moral didorong juga dari budaya yang sudah diterapkan secara turun-temurun pada setiap generasi. Sejak zaman dulu orang tua sudah menerapkan hal berbagi, bahkan jauh sebelum mengenal agama. Petani tetap	Budaya menjadi salah satu faktor yang mendukung petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral



No	Indikator	Kondisi temuan	Analisis kondisi
5	Modernisasi	menjaga budaya dari orang tua agar tidak lupa dan hilang pada generasi-generasi selanjutnya. Budaya ini sudah melekat pada kehidupan sehari-hari petani, sehingga selalu diterapkan. Petani mulai mengalami proses pergeseran yang terlihat pada keinginan petani untuk membudidayakan sayur non-lokal, keinginan untuk memasarkan hasil, keinginan untuk mengonsumsi makanan non-lokal, keinginan untuk menggunakan pupuk kimia, dan keinginan untuk menggunakan pestisida kimia	Modernisasi yang mulai diterapkan menjadi faktor pendorong bagi petani untuk menggunakan inovasi-inovasi baru, sebagai pola pemenuhan kebutuhan hidup yang mulai bertransformasi, namun tetap bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang subsisten.
8	Kosmopolitan	Keterbukaan petani dalam menerima hal baru terlihat pada sikap petani yang sudah mulai: membudidayakan sayur non-lokal, memasarkan hasil panen, mengonsumsi makanan non-lokal, penggunaan pupuk kimia, dan penggunaan pestisida kimia	Sikap keterbukaan menjadi faktor pendorong bagi petani untuk menerima hal-hal baru yang dijadikan sebagai pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup, yang tetap berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup subsisten.

Penarikan kesimpulan pada variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku rasional moral petani. Terdapat faktor yang mendorong petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral, yaitu; faktor kepercayaan agama, faktor hubungan keluarga, faktor menghindari konflik, dan faktor nilai budaya. Terdapat faktor pengaruh modernisasi dan faktor pengaruh kosmopolitan yang menjadi pendorong bagi petani untuk dapat terbuka dalam menerima hal-hal baru sebagai pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup, yang tetap berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup subsisten subsisten.

Perilaku rasional moral petani berdasarkan variabel perilaku rasional moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional moral petani dikompilasi sebagai berikut.

Tabel 3. Kompilasi Perilaku Rasional Moral Petani

Variabel	Analisis kondisi	Interpretasi
Perilaku rasional moral petani	Petani memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan hasil kebun untuk dikonsumsi, menjual hasil panen, dan menerapkan sikap tolong menolong lewat prinsip timbal balik. Penerapan sikap timbal balik dilakukan secara sukarela, pengecualian pemberian hasil panen, dan dibayar saat bekerja kebun, namun hasilnya dikembalikan untuk pemenuhan hidup keluarga dan orang lain	Petani menerapkan norma subsistensi dan norma resiprositas dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional moral petani	Terdapat beberapa faktor yang mendorong petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral petani, yaitu; kepercayaan pengajaran agama, hubungan kekeluargaan yang menjarkan sikap moral, penghindaran konflik, dan mempertahankan nilai kebudayaan. Terdapat juga faktor pengaruh modernisasi dan faktor pengaruh kosmopolitan yang mendorong petani untuk menerima hal-hal baru, sebagai pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup, yang tetap berfokus pada pemenuhan subsisten.	Terdapat faktor pendorong yang membuat petani tetap menerapkan perilaku rasional moral dan faktor pendorong keinginan petani untuk menerima hal-hal baru, yang dijadikan pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup subsisten

### Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku rasional moral tetap diterapkan oleh petani. Penerapan perilaku rasional moral dapat dilihat dari petani yang mengusahakan lahan kebun, yang hasilnya hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil-hasil dari kebun selalu diprioritaskan untuk konsumsi keluarga, membagi dengan orang lain, dan dijual untuk dapat membeli kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh petani. Petani selalu memegang prinsip untuk mendahulukan selamat dan tidak mengejar kekayaan. Petani menjalankan sikap tolong menolong antar sesama keluarga dan tetangga, baik dalam bentuk pemberian hasil panen, pemberian bahan makanan non-lokal, pemberian uang dan sikap tolong menolong dalam bekerja kebun. Penerapan hubungan sosial timbal balik yang dijalani petani merupakan salah satu cara yang dilakukan agar bisa bertahan hidup. Dimana ketika berbagi, orang lain juga akan

melakukan hal yang sama sewaktu-waktu bahaya kelaparan menimpa dirinya. Hal-hal tersebut selaras dengan pandangan Scott (1994) yang menyatakan terdapat dua norma yang mendasari perilaku rasional moral petani, yaitu; (i) kehidupan yang mendahulukan keselamatan dan tidak berfokus untuk memperoleh kekayaan (subsistensi). (ii) Kehidupan sosial antar petani yang dilakukan apabila ada yang memerlukan bantuan. Prinsip moral ini didasari pada konsep, bahwa orang harus membantu orang lain yang pernah membantu dirinya atau paling tidak jangan merugikannya (resiprositas). Pendapat yang serupa timbul dari pandangan Wolf (1996) yang menjelaskan bahwa petani yang tinggal dipedesaan mengelolah rumah tangga (*family economy*) dan tidak melakukan kegiatan perusahaan bisnis yang berfokus pada ekonomi (farm economy). Selanjutnya juga Wolf menjelaskan bahwa aspek yang dilakukan petani untuk bertahan hidup tergambar pada dua hal, yaitu; strategi yang dilakukan sendiri (keluarga petani) dan strategi kelompok yang dilakukan secara gotong royong.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mulai adanya pergeseran pola pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan petani. Dimana hasil-hasil kebun tidak semua untuk konsumsi dalam lingkup keluarga, melainkan sudah ada yang dipasarkan. Bahkan terdapat petani yang sudah mulai melakukan pembatasan-pembatasan untuk tidak membagi hasil panen jenis tertentu, karena difokuskan untuk pemasaran. Selain itu beberapa petani sudah mulai berorientasi untuk dapat menghasilkan uang lewat kegiatan mengerjakan kebun orang lain. Namun meskipun demikian, uang dari hasil pemasaran akan dibelanjakan kembali kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan petani (seperti beras, minyak goreng, micin, garam, dan lain sebagainya). Begitu juga dengan uang yang diperoleh dari hasil bekerja dikebun digunakan untuk membeli bahan makanan, yang kemudian akan dibagi-bagi kepada saudara dan tetangga yang membutuhkan. Pada prinsipnya tujuan utama petani masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, hanya saja sudah ada pola-pola baru yang dilakukan petani. Pola baru yang mulai diterapkan terjadi akibat pengaruh-pengaruh dari dunia luar yang menggiring petani untuk berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Wolf (1996) juga berpandangan yang sama bahwa masalah yang dihadapi kaum tani adalah mencari keseimbangan antara tuntutan eksternal dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya. Terdapat dua pendekatan yang bertentangan satu sama lain yang dapat digunakan petani untuk mengatasi masalah yang paling mendasar itu. Pertama meningkatkan produksi dan kedua mengurangi konsumsi.

Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa faktor yang mendorong petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral. Pertama, agama dijadikan pedoman oleh petani dalam melaksanakan hal berbagi dan menolong orang lain. Petani menetapkan “kasih” sebagai hal yang paling utama dan terutama dalam kehidupan, seperti yang di ajarkan Tuhan lewat Firman Tuhan. Penerapan ini selaras dengan penelitian yang dilaporkan oleh Boiliu & Polii (2020) dimana moral kristiani merupakan dasar yang diajarkan oleh agama kristen. Dimana pendidikannya merupakan pengajaran nilai-nilai kebenaran iman kristen. Agama kristen berperan sebagai pemberitaan kebenaran Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab. Kedua, petani belajar sikap rasional moral dari lingkup keluarga. Dimana sejak kecil sudah diajarkan untuk melaksanakan hal berbagi dan membantu orang lain. Orang tua juga berperan aktif dalam memberi pengajaran kepada anak-anak, lewat memberikan contoh untuk bersikap rasional moral. Penerapan ini selaras dengan penelitian yang dilaporkan Tika (2018) mengenai keluarga sebagai pendidik utama dan pertama dalam menanamkan sikap yang baik. Dimana sejak kecil keluarga sudah menanamkan norma-norma kebaikan. Ketiga, menghindari permasalahan atau konflik yang terjadi dilingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyadi & Iyai (2016) yang menemukan masyarakat Arfak membayar permasalahan yang terjadi zaman dulu atau denda adat dan membayar hutang mas kawin. Melunaskan denda adat akan menuntaskan konflik yang terjadi. Keempat, petani mempertahankan budaya berbagi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang terus diterapkan pada setiap generasi, sehingga tidak akan dilupakan. Hal didukung oleh Piri dkk (2023) yang menemukan bahwa budaya mapalus sudah menjadi tradisi yang diturunkan dari leluhur masyarakat Minahasa. Budaya mapalus yang merupakan imlementasi dari moto Sitou Timou Tumou Tou artinya manusia hidup untuk memanusiasi manusia lain, menjadikan sifat gotong-royong melembaga dan melekat dengan kehidupan orang Minahasa. Budaya mapalus tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk tetap menerapkan mapalus dalam sikap tolong menolong.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong keinginan petani untuk terbuka dalam menerima hal-hal baru, yang kemudian dijadikan sebagai pola baru untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pertama, petani mulai mengadopsi pengaruh-pengaruh moderen, yang dilihat dari luar kampung. Terlihat dari petani yang sudah membudidayakan tanaman sayur non-lokal, memasarkan hasil panen, mengonsumsi bahan makanan non-lokal, penggunaan pupuk kimia dan penggunaan pestisida kimia. Hal

ini selaras dengan pandangan Wolf (1996) mengenai strategi meningkatkan produksi dan mengurangi konsumsi yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah mencari keseimbangan tuntutan-tuntutan dari luar dan memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup keluarga petani. Selanjutnya Wolf menjelaskan bahwa ketika petani akan menempuh strategi meningkatkan produksi, ia harus harus meningkatkan tenaga kerja agar dapat meningkatkan produktivitas dan jumlah produk pertanian (terdiri dari beberapa jenis yang diselingi tanaman-tanaman pelengkap) untuk dipasarkan. Kemampuan untuk melakukan hal tersebut umumnya bergantung pada sejauh mana petani dapat dengan mudah memobilisasi faktor-faktor produksi yang diperlukan; tanah, aset, modal. Selanjutnya apabila petani menempuh strategi menekan konsumsi, maka petani harus dapat membatasi belanja barang-barang yang tidak terlalu bersifat esensial. Sebagai gantinya, petani harus dapat menghasilkan bahan makanan yang diperlukan untuk konsumsi keluarga, dengan mengandalkan anggota keluarga sendiri untuk bekerja. Kedua, kegiatan pemasaran yang sering dilakukan di kota, terbukanya akses jalan, dan interaksi yang sudah dilakukan antara petani dan orang diluar kampung membawa pengaruh kepada petani untuk terbuka dalam menerima hal-hal baru yang dianggap dapat bermanfaat untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup petani. Pandangan yang sama juga dilaporkan oleh Nofianti (2019) bahwa masyarakat Arfak mengalami perubahan sosial akibat sikap kosmopolitan yang terbuka terhadap inovasi, interaksi yang dilakukan dengan orang lain, dan keinginan untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yang pertama adalah petani tetap menerapkan perilaku rasional moral yang dilakukan melalui penerapan norma subsistensi dan norma resiprositas dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun sudah terlihat aktivitas pemasaran dan orientasi mendapatkan uang, namun semua akan dikembalikan pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Kedua, faktor kepercayaan agama, hubungan kekeluargaan, menghindari konflik, dan mempertahankan budaya merupakan faktor-faktor pendorong perilaku petani untuk tetap menerapkan perilaku rasional moral. Faktor pengaruh modernisasi dan pengaruh kosmopolitan merupakan faktor-faktor pendorong keinginan petani untuk terbuka dalam menerima hal-hal baru yang dijadikan pola-pola bertahan hidup, dengan tetap berfokus pada pada pemenuhan kebutuhan hidup yang subsisten

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu, pertama diperlukan penelitian lanjutan tentang kemampuan petani dalam mempertahankan perilaku rasional moral jika kedepanya terjadi perkembangan kampung yang semakin maju dan interaksi dengan dunia luar yang semakin berkembang pesat. Kedua, faktor-faktor pendorong keinginan petani untuk terbuka dalam menerima hal-hal baru, dapat ditopang lewat perbaikan akses jalan agar petani lebih mudah memasarkan hasil-hasil panen dan lebih cepat mendapatkan informasi dari luar. Selain itu perlu adanya pendampingan dan arahan-arahan dari dinas pertanian mengenai cara pemanfaatan pupuk kimia dan pestisida kimia, agar digunakan secara berimbang dan tidak merusak lingkungan sekitar. Ketiga, diperlukan kegiatan pemberdayaan petani yang melibatkan stakeholder untuk dapat merubah pola pikir petani yang masih berfokus pada pemenuhan hidup yang subsisten.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). Distrik Warmare Dalam Angka 2016.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91.
- Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Ciputat: Gaung Persada Press.
- Indrawati, I., Sumarno, S., Kusuma, Z., & Raharjo, B. T. (2022). Tipologi Kebun Campuran Petani Tradisional Hatam di Pegunungan Arfak. *Jurnal Triton*, 13(1), 109-125.
- Khoiriya, N. (2017). Pandangan Sosial Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Petani di Jawa. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Kemiskinan* 4 (2) : 233-247
- Mikhael. (2021). Pengetahuan Pertanian Subsisten Masyarakat Arfak di Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat Indonesia, Vol. 58 Musim Gugur/Musim Dingin 2021.
- Mikhael, M. (2023). Transformasi Sistem Pertanian Berladang Pada Masyarakat Arfak di Kecamatan Anggi Kabupaten Pegunungan Arfak (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif, ed. 33, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzali, A. (2002). Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia.

- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- Mulyadi & Iyai, D. A. (2016). Pengaruh nilai budaya lokal terhadap motivasi bertani Suku Arfak di Papua Barat. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 5(1).
- Nofianti, T. (2019). Perubahan Sosial komunitas suku arfak kabupaten pegunungan Arfak Papua Barat. *Agribusiness Journal*, 13(2), 95-107.
- Piri, G. G. B., Sumampow, I., & Waworundeng, W. (2023). Kepemimpinan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Budaya Mapalus di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *GOVERNANCE*, 3(1).
- Sunaryo, & Jushi L. (2003). Peran Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Siagian, Sondang P, (1994), Administrasi Pembangunan, Gedung Agung, Jakarta.
- Scott, J.S. (1994). Moral ekonomi petani, pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Wolf, Eric R. (1996). Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta : CV.Rajawali
- Yustika, A. E. (2006). Ekonomi kelembagaan: definisi, teori, & strategi. Bayumedia Publishing. Malang
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, J., & Subejo, S. (2018). Studi Komparasi Praktik Perladangan Berpindah Dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat (Studi Pada Usahatani Kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 215-238.